

Peningkatan Literasi Profesional Dosen Melalui Bacaan Surat Kabar Harian Berbahasa Inggris

Jasuli

IKIP Budi Utomo Malang
jasuli@budiutomomalang.ac.id

Suhartatik

IKIP Budi Utomo Malang
suhartatik@budiutommomalang.ac.id

Abstract: This study aims to determine the effects of daily English newspapers on increasing lecturers' professional literacy. The habit of lecturers' literacy of various readings, especially English reading is the main reason why this research was carried out. This can be seen from the habits of the lecturers in reading mass media, both print and electronic. One of them is by subscribing to the daily newspaper The Jakarta Post which is written in English. As this research focuses on how actually reading a daily newspaper such as The Jakarta Post can contribute to the improvement of professional literacy, the qualitative descriptive method was chosen to present the expected research results. Respondents of this study were lecturers of the English Education Study Program of IKIP Budi Utomo Malang which consisted of seventeen lecturers. Data obtained through observation and interviews. Based on the data analysis conducted, it was found that reading the daily news in English provides an important improvement for professional literacy. Respondents are faced with how Indonesian phrases are expressed in English. Respondents are also challenged to become more critical readers, both critically in writing and critical in content. While the respondents were also faced with the mandatory activities of the Tridarma of Higher Education, newspapers or mass media were used as supplement material in various fields, both language skills, literature or linguistics itself. In addition, the lecturer's writing stamina is boosted due to the breadth and number of reading issues obtained. This has an impact on increasing the Tridarma of Higher Education, especially in the third Tridarma of Higher Education, namely community service, by sharing tips on improving the competence of English teachers in schools.

Keywords: professional literacy, daily newspaper, english lecturer

PENDAHULUAN

Terdapat kebiasaan yang baik bagi dosen Bahasa Inggris di Indonesia, khususnya bagi dosen Bahasa Inggris IKIP Budi Utomo Malang dalam pengembangan dan peningkatan profesinya. Para dosen selain membaca buku-buku ilmiah dan referensi tercetak lainnya, para dosen bahasa Inggris biasa membaca berita harian yang terdiri dari majalah berbahasa Inggris dan surat kabar harian. Membaca koran tampaknya menjadi media massa yang paling sering dipilih. Mereka memilih surat kabar harian *The Jakarta Post* sebagai kegiatan literasi yang nyaman dan majalah *Times*

untuk kesempatan lain dan jarang. Bidang minat membaca para dosen tertuju pada sejumlah kolom yang berbeda. Beberapa menyukai kolom bisnis, dan beberapa lainnya menyukai kolom olahraga, opini, fitur dan pendidikan. Memanfaatkan media cetak sedemikian rupa bermanfaat tidak hanya untuk menyerap informasi tetapi juga untuk pengembangan literasi profesional mereka (Majed, 2015).

Berprofesi sebagai dosen Bahasa Inggris, literasi adalah yang terpenting. Seorang dosen Bahasa Inggris mengambil dan menanggung kewajiban untuk memperbarui pengetahuan terbaru yang

sesuai tantangan saat ini. Dengan demikian, peran pikiran dan peran bahasa tidak dapat diabaikan serta menjadi khazanah yang paling mendasar. Jadi tidaklah berlebihan jika melek bacaan lebih lanjut dapat dipandang sebagai aktivitas kognitif dan linguistik (Cho, 2015). Berkenaan dengan Cho, Kern (2000) mendefinisikan literasi sebagai praktik untuk menciptakan dan menafsirkan makna melalui teks dalam situasi sosial, sejarah dan budaya. Kern juga menyatakan bahwa literasi mensyaratkan kesadaran konvensi tekstual dan penggunaan kontekstual. Dalam hal ini, seorang dosen bahasa Inggris dituntut untuk mampu menginterpretasikan sebuah teks ke dalam konteks yang sesuai. Oleh karena itu literasi profesional berarti "memahami lanskap bidang akademik dan struktur yang eksplisit dan implisit. Konteks yang paling cocok di sini adalah ranah pekerjaan dan profesi dosen.

Seorang dosen sebagai sebuah profesi, termasuk dosen Bahasa Inggris membutuhkan standar kinerja (Morison, 2013), tugas yang secara sederhana dikenal sebagai Tridarma Perguruan Tinggi. Tridarma terdiri dari, pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang digambarkan secara baik oleh Fortunanto dan Waddel (1981) ke dalam tabel sebagai berikut.

Tugas dan Tanggung Jawab	Standard Kinerja
Pendidikan dan Pengajaran	1) Memenuhi tugas mengajar kelas tepat waktu. 2) Memberikan pelayanan bantuan/bimbingan kepada siswa pada waktu tertentu.

- 3) Memperbaharui materi kuliah secara berkala.
- 4) Merumuskan dan mengembangkan bahan uji.
- 5) Mendiskusikan hasil tes dengan bantuan siswa sebagai umpan balik positif.
- 6) Memberikan kuliah secara efektif.
- 7) Menciptakan fasilitas untuk pelaksanaan diskusi kelas dan kegiatan belajar mahasiswa.
- 8) Meringkas materi kuliah sebagaimana tertuang dalam rencana dan silabus mata kuliah.
- 9) Menggunakan berbagai media untuk belajar, memperjelas dan membangkitkan minat belajar siswa.
- 10) Membimbing mahasiswa dalam seminar mahasiswa, laporan ilmiah, pembuatan makalah, dan kegiatan akademik lainnya.

Penelitian	1) Merancang dan melakukan penelitian kelompok dan mandiri. 2) Membuat karya ilmiah atau laporan penelitian secara akurat berdasarkan
------------	--

	<p>istilah-istilah ilmiah.</p> <p>3) Mempresentasikan makalah dalam diskusi ilmiah, seminar jurusan dan dosen, regional, nasional, dan internasional.</p> <p>4) Menulis buku-buku ilmiah.</p> <p>5) Memandu penelitian mahasiswa.</p> <p>6) Menelaah materi ilmiah terkini seperti hasil penelitian, dll.</p>
Pengabdian pada masyarakat	<p>1) Memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang bidang spesialisasi serta yang terkait dengan masalah pengembangan masyarakat pada umumnya.</p> <p>2) Berperan aktif dalam memecahkan masalah konkrit yang dihadapi masyarakat dan lingkungan.</p> <p>3) Menulis karya pengabdian masyarakat.</p>

Tabel 1 Tridarma Perguruan Tinggi

Ketiga prinsip di atas merupakan fokus kerja seorang dosen dengan waktu yang banyak dan tentunya memerlukan literasi yang baik. Dalam kontribusi pada tiga tugas utama, Gentikow (2007) menyarankan bahwa media, baik cetak maupun elektronik, berkontribusi pada pengembangan literasi profesional. Senada dengan Gentikow, Wilbur (2013) dalam studi deskriptifnya terhadap mahasiswa farmasi juga berpendapat bahwa penggunaan surat kabar

harian berkontribusi pada pengembangan literasi program gelar profesi kesehatan.

Berangkat dari asumsi dan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mencari jawaban atas dua pertanyaan penelitian berikut; (1) Manfaat surat kabar harian berbahasa Inggris dalam kontribusinya terhadap literasi profesional dosen Bahasa Inggris dan (2) Pandangan dosen bahasa Inggris tentang literasi profesional dalam tiga tugas utama mereka; pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.

Literasi dalam Berbagai Perspektif

Kata 'literasi' berasal dari bahasa Latin 'littera' (huruf) yang artinya menyangkut penguasaan sistem penulisan dan konvensi yang menyertainya. Literasi bisa menjadi mudah dan rumit tergantung bagaimana persepsinya. Dalam arti sempit, literasi secara sederhana diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis teks. Selama ini keterampilan tangan ini mudah ditemukan dalam karya-karya dosen. Hampir semua pekerjaan dan ranah dosen melibatkan kegiatan membaca dan menulis. Kuliah dan menulis makalah oleh dosen adalah contoh sederhana yang dapat diamati dalam definisi sempit ini.

Jauh melampaui definisi asli ini, Kern (2000) secara komprehensif mendefinisikan bahwa "literasi adalah penggunaan praktik-praktik yang ditempatkan secara sosial, historis, dan budaya untuk menciptakan dan menafsirkan makna melalui teks. Ini memerlukan setidaknya kesadaran sunyi tentang hubungan antara konvensi tekstual dan konteks penggunaannya dan, idealnya, kemampuan untuk merefleksikan secara kritis hubungan tersebut. Atas kepekaannya, literasi bersifat dinamis-tidak statis- serta

bervariasi di dalam komunitas dan budaya wacana. Ini mengacu pada berbagai kemampuan kognitif, pada pengetahuan tentang bahasa tertulis dan lisan, pada pengetahuan tentang genre, dan pada pengetahuan budaya.”

Berdasarkan definisi mendalam tersebut, literasi memiliki dimensi lebih lanjut (Gentikow, 2007). (1). Literasi berarti penguasaan norma budaya suatu bangsa. Frechette (2002) menambahkan bahwa orang yang melek huruf dalam definisi ini akrab dengan budaya tinggi dan kemampuan menulis esai yang sopan dan benar. (2) Literasi juga berarti melampaui makna permukaan teks sebagaimana Meyrowitz (1998) menyatakan bahwa literasi berkaitan dengan kemampuan untuk memahami teks tertentu melalui teks dan pesan lain.

Tingkatan Literasi

Tingkat literasi dianggap memiliki tahapan, artinya tahapan yang satu membutuhkan tahapan yang lain. Wells (1987) mengusulkan tingkat literasi yang melibatkan literasi performatif, fungsional, informasional dan epistemik. Pada tingkat literasi performatif, seseorang mampu membaca dan menulis serta berbicara dengan menggunakan simbol-simbol bahasa. Sedangkan pada tingkat fungsional literasi, salah satunya memanfaatkan kemampuan membaca dan menulis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti membaca buku panduan, dll. Untuk tingkat literasi informasi, seseorang menggunakan kemampuan membaca dan menulis untuk mengakses informasi. Dan akhirnya, dengan tingkat epistemic literasi, seseorang memanfaatkan kemampuan membaca-menulisnya untuk mentransformasikan pengetahuannya.

Serupa dengan Wells, Barton dan Hammilton (2000) mengusulkan literasi terkait dengan teori sosial yang selanjutnya disebut praktik sosial. Ini adalah “... cara budaya umum dalam menggunakan bahasa tertulis yang digunakan orang dalam kehidupan mereka. Dalam pengertian yang paling sederhana, praktik literasi adalah apa yang dilakukan orang dengan literasi.” (Barton & Hammilton, 2000, hal. 25).

Literasi Media

Tidak dapat dipungkiri bahwa media memberikan informasi yang begitu luas sehingga membutuhkan keterampilan membaca yang kritis. Media dapat berupa cetak seperti surat kabar, majalah, atau elektronik yang meliputi radio, televisi dan internet. Literasi media sebagaimana dikemukakan Potter (2010) kemudian merupakan suatu cara pandang yang digunakan secara aktif oleh masyarakat dalam mengakses informasi media dengan tujuan untuk menginterpretasikan pesan-pesan yang disampaikan. Hobbs (2001, p.7) lebih lanjut menyatakan bahwa "literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis dan mengkomunikasikan pesan dalam berbagai bentuk". Sedangkan Rubin yang dikutip dalam Baran (2004, p.5) menyatakan bahwa “Literasi media adalah tentang memahami sumber dan teknologi komunikasi, kode yang digunakan, pesan yang dihasilkan, serta pemilihan, interpretasi, dan dampak dari pesan tersebut”. Oleh karena itu, The National Communication Association dalam Potter (2010) menyarankan bahwa masyarakat perlu reflektif dan kritis dalam mengonsumsi media. Ini tentunya membutuhkan pemahaman yang baik bagaimana kata-kata, grafik dan gambar bekerja sama dengan cara yang mendalam dan halus.

Empat tema umum berikut yang diusulkan oleh Potter (2008) mungkin menjadi kesepakatan umum di seluruh tulisan tentang literasi media. (1). Media massa berpotensi memberikan efek positif dan negatif, (2). Tujuan literasi media bertujuan untuk membantu konsumen terlindungi dari efek negatif, (3). Literasi media harus dikembangkan karena tidak ada yang terlahir melek (4). Literasi media memiliki jangkauan efek multidimensi. Bisa dengan cara seperti, kognitif, sikap, emosi, psikologi dan perilaku. Dari semua pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa mengarungi informasi melalui media memerlukan kesadaran dan keterampilan yang komprehensif untuk menempatkan diri di depan media sebagai agen aktif sehingga mampu menginterpretasikan kode, pesan serta dampaknya.

METODE

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini mengusung desain penelitian deskriptif kualitatif. Respondennya adalah dosen Bahasa Inggris IKIP Budi Utomo Malang yang terdiri dari 17 dosen. Untuk mengumpulkan data, pertamanya peneliti melakukan observasi partisipatif. Pada langkah ini, peneliti turut serta bersama responden saat membaca *The Jakarta Post* diikuti dengan diskusi kecil yang tidak terstruktur yang terjadi dengan cara dan setting yang sangat alami. Kedua, peneliti melakukan sesi wawancara dan merekamnya. Wawancara ini mengambil wawancara mendalam dan terbuka (*open ended questions*). Namun demikian, wawancara mencakup tiga karya utama sebuah kuliah, yaitu pendidikan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. Ketiga, peneliti menyalin catatan ke dalam kata-kata dan kalimat.

Setelah data terkumpul, data selanjutnya dianalisis menggunakan beberapa langkah. Pertama, data dari observasi dikumpulkan termasuk karya literasi mereka seperti makalah dan laporan penelitian. Kemudian data tersebut dipilah dan dicatat dari mana yang mungkin berkontribusi terhadap literasi profesional dosen. Kedua, transkrip data dari sesi wawancara diurutkan dan dicatat apakah data itu berharga atau tidak. Pada bagian langkah ini, peneliti mengambil analisis data yang cukup panjang karena peneliti harus berhati-hati dalam memilih dan memutuskan hasilnya. Pengkodean juga termasuk dalam langkah ini. Pada langkah ini peneliti mengkodekan kata, frasa, atau kalimat peristiwa apapun yang dianggap relevan. Ketiga, peneliti menganalisis data dengan mendeskripsikan kode-kode yang relevan. Setelah menganalisis data, peneliti melakukan diskusi dengan mengaitkannya dengan kerangka teori.

HASIL

Membaca surat kabar harian berkontribusi pada literasi profesional sebagaimana dijelaskan dalam masing-masing uraian berikut.

Tantangan Frasa

Seiring dengan penelitian ini, hampir semua responden membaca semua kolom *Jakarta Post* secara bertahap. Lima belas hingga dua puluh menit pertama, responden melakukan scanning untuk menyoroti isu-isu hari itu, lima belas hingga dua puluh menit kedua, mereka mendalami isu-isu yang mereka anggap menarik dan akhirnya membaca kolom hiburan untuk refreshing seperti olahraga, musik dan seni. Semua kolom dan rubrik yang dibaca menambah informasi yang berarti untuk dicerna dan

mengandung kata-kata yang relatif baru. Setiap kolom berisi dan menawarkan kepada responden kata, frasa, dan kalimat yang berbeda dan unik. Dalam hal ini, responden menemukan kata-kata baru yang biasanya tidak mereka gunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan menganggapnya penting terutama untuk pengayaan kosakata mereka. Untuk memanfaatkannya, kata, frasa, dan kalimat dikumpulkan dalam mnemonik untuk dihafal lebih lanjut. Responden juga memperhatikan bagaimana sebuah kalimat dibentuk atau disusun untuk diterapkan dalam konteks dan situasi yang lebih mirip, baik dalam kebutuhan tertulis maupun lisan. Misalnya, responden menggunakan frasa baru seperti ' *in conjunction with...*' sebagai ganti dari frasa umum "*in relation to...*".

Berdasarkan pengamatan, selain dikejutkan dengan gaya penulisan media massa, responden juga tertantang terkait nama lembaga Indonesia diekspresikan dalam Bahasa Inggris. Misalnya, "Satpol PP (Satuan Polisi Pamong Praja)" menjadi "*Public Order Agency*", "Densus 88" menjadi "*Police Force's Counterterrorism Unit*", "Bappenas" menjadi "*The National Development Planning Agency*", "Komisi Pemberantasan Korupsi" menjadi "*Corruption Eradication Commission*", dan frase-frase lainnya. Farasa-frasa yang demikian itu relative baru dikenal dalam asupan bacaan mereka sehari-hari.

Menjadi Pembaca Kritis

Setidaknya ada dua titik di mana responden menjadi pembaca kritis melalui membaca berita harian berbahasa Inggris. Pertama, dalam hal penyuntingan dan penyusunan kata. Kedua, dalam hal isi pemberitaan.

Kritis Terhadap Tanda Baca

Pembacaan berbasis kritis ini dilakukan ketika responden menemukan kesalahan tata bahasa, tanda baca, dan penggunaan huruf kapital. Mereka meneliti apa yang sedang dibaca. Meskipun demikian, sangat jarang mereka menemukan kesalahan-kesalahan tersebut di surat kabar The Jakarta Post, karena surat kabar tersebut lebih mengutamakan gaya penulisan, penggunaan tanda baca dan prinsip penggunaan huruf kapital sesuai saringan redaksi yang cukup ketat.

Kritis Terhadap Konten

Bagi responden, membaca berbasis kritis ini adalah keterampilan terpenting karena harus melibatkan interpretasi sebuah teks. Mereka 'tidak boleh' menerima berita begitu saja. Hal yang tertulis dalam berita merupakan interpretasi media massa itu sendiri berdasarkan fakta yang kemudian disajikan di depan pembaca (responden). Misalnya, ketika menangani masalah pendidikan, sebagian besar pemberitaan, misalnya, menampilkan sisi gelap pendidikan di banyak daerah pedesaan yang terjadi di seluruh negeri, bukan pada pencapaian. Dalam hal ini, sebagai dosen lembaga pelatihan guru, responden tidak menerima begitu saja. Mereka berusaha menemukan apa yang ada di balik pelaporan itu apakah hal itu memiliki kepentingan politik atau kepentingan lain dari pemilik perusahaan. Pembacaan kritis isi ini dilakukan hampir di kolom dan rubrik tetapi lebih intensif di kolom opini. Bagi mereka, kolom opini adalah jenis tulisan yang sangat mudah diamati kepada siapa tulisan itu ditulis dan dimaksudkan.

Memanfaatkan Media Massa ke dalam Kelas Perkuliahan

Memanfaatkan koran bahasa Inggris sebagai salah satu suplemen kelas dilakukan oleh responden. Bagi mereka, surat kabar menawarkan bahasa Inggris yang sebenarnya yang ‘bertentangan’ dengan cara buku teks atau cara sekolah. Mereka kemudian memilih tema yang sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Sebagai dosen bahasa Inggris, mereka menggunakan media dalam kelas-kelas seperti keterampilan dan komponen bahasa Inggris, linguistik dan sastra. Di kelas berbicara, itu digunakan untuk memperbarui isu saat ini. Mahasiswa diminta untuk membaca dan melakukan dengan menceritakan kembali. Untuk kelas membaca, Koran digunakan untuk melengkapi buku teks. Siswa diminta untuk menemukan sinonim atau antonim dari kata-kata yang tersedia di surat kabar dan menemukan ide pokok. Di kelas menulis, para dosen tertantang untuk melakukan inovasi pengajaran karena kolom yang berbeda memberikan gaya penulisan yang berbeda. Tabloid pelengkap berita harian yang terbit seminggu sekali biasanya digunakan untuk melengkapi kelas semiotika, karena tabloid tersebut menyajikan gambar iklan yang berlipat ganda. Iklan-iklan ini dikumpulkan dan ditumpuk untuk kebutuhan kelas lainnya.

Alat untuk Menganalisis Perkembangan Bahasa

Responden memilih surat kabar harian yang ditulis dalam bahasa Inggris untuk alasan lain, yakni untuk melihat perkembangan bahasa. Pergeseran bahasa banyak ditemukan dalam berita yang selanjutnya mendorong mereka melakukan penelitian linguistik. Kolom-kolom surat

kabar sangat sering dijadikan sumber kajian dalam penelitian korpus.

Menulis untuk Forum Internasional

Responden merasa bahwa membaca berita harian dapat memberi mereka pilihan kata yang lebih banyak, dampak profesional lainnya dalam membaca berita harian adalah pengembangan keterampilan menulis. Ini membangkitkan stamina menulis yang cukup besar. Stamina menulis para responden berangsur-angsur meningkat yang membuat mereka menjadi kebiasaan menulis yang lebih produktif. Kualitas tulisan mereka dan cara bagaimana sebuah ide dibangun sangat meningkat dari waktu ke waktu. Beberapa bahkan telah menghasilkan artikel yang layak untuk dipresentasikan di forum dan seminar internasional.

Meningkatkan Literasi Guru Bahasa

Berkaitan dengan pengabdian kepada masyarakat, salah satu upaya yang dilakukan responden adalah peningkatan literasi bahasa guru di sekolah. Pengabdian ini dilakukan responden dengan mengumpulkan guru bahasa untuk berbagi pengalaman akademik. Pengalaman tersebut meliputi isu-isu terkini dalam pengajaran bahasa, bagaimana menggunakan media massa sebagai sumber otentik dalam pengajaran di kelas, dan yang lebih penting bagaimana menjadi pembaca yang kritis.

PEMBAHASAN

Temuan pertama menunjukkan kepada kita bahwa membaca berita harian yang ditulis dalam bahasa Inggris telah menantang responden dalam pengetahuan frasa baru. Responden terkadang bingung bagaimana ungkapan bahasa Indonesia diekspresikan sedemikian rupa dalam bahasa Inggris. Pengalaman ini mengungkapkan

bagaimana seorang pembaca mengalami literasi yang selanjutnya sejalan dengan pernyataan Gentikow (2007) dan Frechette (2002). Mereka masing-masing mengatakan bahwa menjadi melek huruf adalah menguasai norma budaya suatu bangsa, kemampuan menulis bahasa yang sopan dan benar, dan pemahaman di luar makna permukaan sebuah teks. Apa yang dihadapi oleh responden seperti merasa tertantang dan terkejut dengan bagaimana kata-kata dibuat menunjukkan bahwa mereka melek huruf. Ungkapan bahasa Indonesia seperti SATPOL PP atau "*Public Order Agency*" yang artinya satuan polisi yang menjaga ketertiban umum, seperti yang menjual barang di tempat umum mungkin sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Seseorang mungkin melakukan penerjemahan kata demi kata seperti "*Police Units of Pamong Praja*" yang benar-benar membingungkan. Pamong Praja sulit ditemukan dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, Pamong Praja secara harafiah berarti membina seorang yang lebih ramping yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan polisi.

Hal yang ditemukan oleh responden dalam terjemahan bahasa Inggris berada di luar makna permukaan. Norma budaya bangsa ini dapat ditemukan di negara-negara berbahasa Inggris, sehingga SATPOL PP dinyatakan sebagai "*Badan Ketertiban Umum atau Public Order Agency*" dalam berita harian berbahasa Inggris. Badan ketertiban umum juga berarti mirip dengan Pamong Praja yang aslinya berarti mengasuh anak. Dalam pengertian ini, responden menjalani literasi seperti yang dikemukakan Gentikow dan Frechette.

Menjadi pembaca kritis juga dilakukan oleh responden dalam hal editing dan kritik berbasis konten. Seperti yang dinyatakan Wells (1987) sebelumnya bahwa tingkat literasi yang terdiri dari literasi

performatif, fungsional, informal dan epistemik, responden dalam hal ini telah mengalami tingkat literasi tertinggi, yaitu literasi epistemik. Telah ditunjukkan bagaimana mereka dapat memanfaatkan kemampuan membaca-menulis untuk mentransformasikan pengetahuan mereka, bahkan lebih jauh lagi responden dapat mengkritisi isi berita. Kritis ini ditemukan di berbagai kolom area. Namun sebagian besar topik politik dan kebijakan lebih banyak menuai kritik pedas dari para pembaca. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Potter (2008) bahwa literasi media dapat berfungsi untuk melindungi diri dari efek negatif. Hal ini kemudian dengan jelas menunjukkan bahwa membaca kritis ditingkatkan melalui membaca berita.

Berprofesi sebagai seorang dosen yang tugasnya adalah untuk mengerjakan tugas akademik serta tugas Tridarma Perguruan Tinggi sebagaimana Marison (2013) sebut sebagai standar kinerja seorang dosen, oleh karena itu dalam mengajar, mereka menggunakan media massa di kelasnya. Berbeda dengan Marison, Majed (2015). menambahkan bahwa memanfaatkan massa cetak sedemikian rupa bermanfaat tidak hanya untuk menyerap informasi tetapi juga lebih penting untuk pengembangan literasi profesional mereka. Responden dapat memperbaharui materi secara berkala dengan memanfaatkan media massa. Ini telah membawa mereka ke cara mengajar yang lebih kreatif. Isu-isu hari ini dapat langsung didiskusikan sebagai bahan dalam berbicara atau dianalisis untuk mendukung pemahaman membaca siswa.

Lebih jauh, membaca aktif pada berita harian berbahasa Inggris telah membawa beberapa kuliah ke pengayaan stamina menulis yang membuat mereka

menulis lebih produktif. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Wells (1987) bahwa seseorang mungkin mengalami tingkat literasi tertinggi yaitu literasi epistemik. Pada tingkat literasi ini, sebagian responden memanfaatkan kemampuan membaca-menulisnya untuk mentransformasikan dan memamerkan pengetahuannya melalui tulisan untuk forum dan seminar internasional yang tentunya meningkatkan pengembangan akademik dan profesional mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan interpretasi penelitian, dapat disimpulkan bahwa membaca berita harian berbahasa Inggris berdampak pada literasi profesional dosen. Ranah kajian dosen semakin meningkat seiring dengan rasa ingin tahu mereka tentang bagaimana ungkapan bahasa Indonesia diekspresikan dalam bahasa Inggris. Dosen juga ditantang untuk menjadi pembaca yang lebih kritis, baik secara ejaan maupun isi. Sementara dampak pada tugas Tridarma mereka, media massa dapat dimanfaatkan sebagai suplemen kelas untuk mengajarkan keterampilan dan komponen bahasa serta studi linguistik dan sastra. Pada tataran pengabdian, peningkatan literasi ini menjadi bahan untuk dibagikan bersama para guru di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baran, S. (2004). *Introduction to Mass Communication: Media Literacy and Culture*. New York: McGraw-Hill.
- Barton, D. & Hammilton, M. (2000). *Situated Literacies*. New York: Routledge
- Frechette, J.D. (2002). *Developing media literacy in cyberspace. Pedagogy and*
- critical learning for the twenty-first-century classroom*. Westport, Connecticut, London: Praeger.
- Hobbs, R. (2001). *The great debates circa 001: The promise and the potential of media literacy*. *Community Media Review*, 25–27.
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Meyrowitz, J. (1998). *No sense of place. The impact of electronic media on social behavior*. New York, Oxford: Oxford University Press.
- Morison, T.G. (2013). *Developing Literacy: Reading and Writing To, With, and By Children 1st Edition*. New Jersey: Pearson
- Potter, J. (2010). *The State of Media Literacy: Invited Essay*. New York: Routledge
- Wadell (1981). *Personal Administration in Higher Education*, San Francisco: Jossey Barn Publishers
- Cho, H. (2015). I Love this Approach, But Find It Difficult to Jump in with Two Feet! Teachers' Perceived Challenges of Employing Critical Literacy. *English Language Teaching*; Vol. 8, No. 6; 2015 Retrieved from http://toc.lib.scu.edu.tw/toc/lan/201506/lanpdf/lan_e11.pdf
- Gentikow, B. (2007). The role of media in developing literacies and cultural techniques. *Nordic Journal of Digital Literacy*02/2007 (Volume 2). Retrieved from https://www.idunn.no/dk/2007/02/the_role_of_media_in_developing_literaciesand_cultural_tecniques.

Majed, A. (2015). Effects of Blackboard's Discussion Boards, Blogs and Wikis on Effective Integration and Development of Literacy Skills in EFL Students. *English Language Teaching; Vol. 8. No. 6; 2015*. Retrieved from <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/elt/article/view/49412>

Wells, Gordon. (1987). Apprenticeship in literacy. *Interchange* March 1987, Volume 18, Issue 1, pp 109-123. Retrieved from <http://link.springer.com/article/10.10>

[07/BF01807064](#)

Wilbur, Kerry. (2013). Using daily newspapers to develop professional literacy – a descriptive study. *Adv Med Educ Pract. 2013; 4:95–99*. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3726648/http://intranet.library.arizona.edu/users/brewerm/sil/pr of/>